

BAB I

PENDAHULUAN-

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multi etnis yang didalamnya terdapat beberapa ras maupun etnis, hal ini secara langsung menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam kultur dan budaya yang beraneka ragam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nuryati Suyokmuti (2012 : 127) “ Jika dilihat dari sumber daya alam, Indonesia kaya akan keanekaragaman sumber kekayaan yang ada di wilayahnya. Jika dilihat dari geografisnya, Indonesia memiliki banyak budaya (Multikultural) yang beraneka ragam “. Ada beberapa suku atau ras non pribumi yang terdapat di Indonesia dan keberadaan etnis tersebut telah ada sejak 1900-an diantaranya Arab, Tionghoa, Jepang serta Bangsa Eropa. Pada awalnya faktor yang mempengaruhi kedatangan etnis tersebut di Indonesia adalah perdagangan maupun misioner (penyebaran agama) meskipun pada akhirnya etnis – etnis tersebut menetap di Indonesia.

Pada zaman kolonial berbagai golongan suku bangsa hidup bersama dalam satu masyarakat di satu kota. Kendati hampir dalam segala hal mereka dibedakan, misalnya dalam sekolah, cara hidup, kedudukan hukum hak serta kewajiban mereka (Onghokham, 2017:95). Sistem pendudukan seperti inilah yang menimbulkan rasa persamaan nasib dan keinginan terlepas dari kolonialisme Belanda. Dalam proses pergerakan nasional di Indonesia yang terjadi pada periode kurun waktu 1900, etnis – etnis yang ada di Indonesia juga ikut serta berpartisipasi

dalam gerakan tersebut. Perasaan senasib serta pengaruh dari kebijakan Kolonialisme menjadi salah satu faktor lahirnya gerakan nasionalisme di Indonesia meskipun dalam catatan sejarah proses nasionalisme bangsa Indonesia tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal (Cahyo Budi Utomo, 1995 : 40 – 47).

Salah satu etnis yang menjadi bagian dalam proses pergerakan nasionalisme di Indonesia adalah etnis Tionghoa. Kebijakan – kebijakan kolonialisme yang tidak berpihak kepada etnis Tionghoa menjadi alasan lahirnya nasionalisme etnis Tionghoa. Pada awal abad ke – 19 pemerintah Hindia Belanda memberlakukan peraturan dengan membagi penduduk menjadi tiga golongan yaitu 1. Eropa, 2. Timur jauh (didalamnya termasuk Tionghoa serta Arab), dan yang terakhir 2. golongan Pribumi. Pengelompokan ini sebenarnya mempunyai tujuan memudahkan urusan administrasi penduduk tetapi dalam perkembangannya, pengelompokan ini berimplikasi sangat luas karena meluas pada masalah sosial, ekonomi, budaya dan kemasyarakatan. Kebijakan kolonialisme yang membatasi ruang gerak etnis Tionghoa melalui pas jalan untuk bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya, mengakibatkan ruang gerak etnis Tionghoa dalam mencari kehidupan menjadi terbatas (Priyanto Wibowo dalam “Tionghoa dalam Keberagaman Indonesia. sebuah Perspektif Historis tentang Posisi dan Identitas “ : 645).

Dari ketidakpuasan golongan Tionghoa ini, timbul pergerakan orang – orang Tionghoa pada permulaan abad ke – 20. Tuntutan pertama mereka adalah mengakhiri sistem pas jalan dan sistem pemukiman, memberikan pada orang –

orang Tionghoa kebebasan bertempat tinggal dan bergerak. Pas jalan dan pemisahan pemukiman ini merupakan penghalang bagi kebebasan bergerak orang Tionghoa. Pada saat bersamaan ketika peraturan pemerintah hindia belanda semakin ketat, pemerintah Tionghoa mulai menaruh perhatian terhadap orang – orang Tionghoa di perantauan. pada 1892 kaisar cina membicarakan soal emansipasi dari orang – orang Tionghoa di Hindia dengan pemerintah Belanda. Contoh lain dari perhatian negeri Cina adalah dengan pemberian tenaga pengajar sehingga berdirilah sekolah Tionghoa Hwe Koan (THHK) di indonesia pada tahun 1900 – an. Di tahun inilah nasionalisme tionghoa mulai menyebar di hindia belanda bersamaan dengan berdirinya Budi Oetomo. Meskipun awal nasionalisme etnis Tionghoa beroreantasi ke Cina namun pada akhirnya mereka akan beroreantasi ke Indonesia.

Berbicara mengenai etnis Tionghoa menurut Purcell etnis Tionghoa adalah seluruh imigran negara Tiongkok dan keturunannya yang tinggal dalam ruang lingkup budaya Indonesia dan tidak tergantung dari kewarganegaraan mereka dan bahasa yang mereka gunakan (Liem dalam Ririn Dariani, 2000:4), sedangkan menurut (Suryadinata, 1981: xviii), istilah Tionghoa Indonesia digunakan merujuk pada etnis Tionghoa yang tinggal di negara Indonesia yang memiliki nama keluarga (marga), tanpa memandang kewarganegaraannya. Leo Suryadinata juga membagi etnis Tionghoa kedalam dua kelompok yaitu Tionghoa Peranakan dan Tionghoa Totok. Tionghoa Peranakan merupakan istilah untuk mengidentifikasi orang – orang tionghoa yang lahir di Indonesia dan tidak bisa

menguasai bahasa Cina sedangkan Tionghoa Totok untuk mengidentifikasi orang – orang Tionghoa yang lahir di Indonesia tapi bisa menguasai bahasa Cina.

Berdasarkan fakta sejarah, orang-orang Tionghoa diketahui telah lama datang ke Indonesia dan mereka berasal dari dataran tenggara dan selaran Tiongkok (Mely G. Tan, 1979 : 2). Kedatangan mereka tidak saja untuk keperluan berdagang tetapi juga kepentingan-kepentingan lain seperti penyebarluasan agama Budha dan pengetahuan-pengetahuan lain seperti sastra dan lain sebagainya (Nurani Soyukmati, 2012).

Menurut catatan sejarah, awal mula datangnya orang-orang Tionghoa ke Indonesia dapat ditelusuri sejak masa Dinasti Han (206 SM – 220 SM). Pada masa itu, Tiongkok telah membuka hubungan perdagangan dengan negara-negara yang ada di kawasan Asia Tenggara, dan menurut catatan sudah ada orang Tionghoa yang datang ke Pulau Jawa (Djawa Dwipa). Pada masa Dinasti Tang (618 – 907 M) juga didapati orang-orang Tionghoa di Kerajaan Sriwijaya. Jauh pada paruh kedua abad ke-9, ketika tentara pemberontak pimpinan Huang Chao menduduki Guangzhou, muslim Tionghoa serta saudagar Arab dan Persia yang berjumlah besar dan bermukim di sekitar Guangzhou berbondong-bondong mengungsi ke Sriwijaya. Selanjutnya pada masa dinasti Ming, orang-orang Tionghoa datang bersamaan dengan ekspedisi Laksamana Cheng Ho sebanyak tujuh kali ke Nusantara (Kong Yuanzh dalam Ririn Dariani, 2000 : 3).

Ketika Laksamana Cheng Ho datang pertama kali ke nusantara, sudah banyak terdapat etnis Tionghoa di Indonesia yaitu di Jawa, Sumatera dan Kalimantan hal ini dikarenakan hubungan antara kerajaan Cina dengan kerajaan di nusantara salah satunya kerajaan Sriwijaya baik dalam perdagangan maupun kebudayaan. Pada masa akhir Dinasti Ming (1368 – 1644) dan awal Dinasti Ching (1644 – 1911) jumlah imigran etnis Tionghoa yang datang ke nusantara semakin bertambah hal ini disebabkan adanya penyerangan dari bangsa Mancu terhadap Dinasti Ming sehingga eksodus penduduk Tiongkok semakin meningkat.

Para perantau kebanyakan berasal dari propinsi-propinsi di Cina Selatan, seperti propinsi Kwangtung, Fukien, Kwangsi, dan Yunan. Para perantau tidak berasal dari satu suku bangsa, tetapi paling sedikit delapan suku bangsa dengan bahasa yang berbeda-beda. Orang Cina di Indonesia sebagian berasal dari empat suku bangsa, yaitu Hokkien, Hakka atau Kheh, Tiu-Chiu, dan orang kota Kanton (Victor Purcell dalam Ririn Dariani, 2000 : 4).

Orang – orang Hokkien adalah orang Tionghoa yang pertama kali bermukim di Indonesia dan hidup dengan cara berdagang, selain berdagang suku Hokkien juga mempunyai kepandaian dibidang pertukangan dan teknologi mereka banyak bertempat tinggal di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Pantai Barat Sumatera, orang Hakka bekerja di pertambangan sehingga mereka banyak terdapat dan tinggal di daerah pertambangan seperti Bangka dan Belitung, dan orang Tiu-Chiu banyak melakukan usaha di bidang perkebunan. Sementara orang kanton banyak menetap di Pulau Kalimantan.

Masa akulturasi yang panjang dari berbagai macam budaya baik di tempat asal maupun di tempat baru serta dalam jumlah yang cukup signifikan menjadikan etnis Tionghoa di Indonesia berbeda dengan kelompok Tionghoa di berbagai negara lain di luar cina. Jumlah etnis Tionghoa yang lebih dari 3 Juta orang (Mely. G. Tan, 1979 : 23) menimbulkan permasalahan tersendiri bagi etnis Tionghoa di Indonesia. Etnis Tionghoa di Indonesia hampir selalu menghadapi berbagai macam masalah dan sesungguhnya masalah tersebut tidak muncul begitu saja. Masalah – masalah tersebut menyangkut banyak hal yang dapat dilihat dari berbagai perspektif atau sudut pandang sejarah, sosial, budaya maupun ekonomi. Oleh karena itu setiap terjadi permasalahan atau krisis etnis Tionghoa selalu terpojokan. Permasalahan ini sendiri juga telah terjadi pada saat kolonial di Indonesia.

Pemasalahan yang timbul berkaitan dengan etnis Tionghoa di Indonesia bisa dikatakan merupakan warisan kolonial. Oleh karena itu sampai sekarang kebijakan – kebijakan yang diambil dalam penyelesaian persoalan terhadap etnis Tionghoa hampir sama dengan cara pemerintahan kolonial yaitu penyelesaian dengan cara rekonstruksi sosial. Konstruksi sosial berkaitan erat dengan beberapa faktor dominan diantaranya adalah kepentingan, relasi kuasa, ekonomi dan budaya. Proses penyelesaian yang seperti inilah yang menyebabkan etnis Tionghoa hampir selalu terpojokkan karena konstruksi sosial yang terjadi selalu atas dasar dominasi dan kepentingan mayoritas melalui keterlibatan penguasa. Hal ini pula yang menimbulkan beberapa persepsi mengenai etnis tionghoa di Indonesia salah satunya prasangka buruk bahkan sentimen berlebihan terhadap etnis tertentu muncul.

Dalam masa pemerintahan Indonesia seperti orde lama, orde baru maupun setelah reformasi sentimen terhadap etnis Tionghoa banyak terjadi di Indonesia. Sentimen anti-Tionghoa yang bermula pada kekerasan dilakukan terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari kesenjangan sosial, politik dan ekonomi yang mengakibatkan masyarakat Indonesia mengalami krisis rasa nasionalisme dan toleransi sehingga mudah terprovokasi untuk melakukan hal – hal yang dapat mengakibatkan perpecahan bangsa. Sentimen itu berlanjut sampai sekarang seperti menganggap etnis Tionghoa sebagai etnis yang mementingkan ekonomi kelompoknya dan stigma ini terus melekat ketika masyarakat Indonesia lebih banyak melihat para pengusaha sukses saat ini di dominasi oleh kaum Tionghoa, tentunya hal ini bukan menjadi suatu alasan untuk menyudutkan

masyarakat etnis Tionghoa jika kita lebih bijak seharusnya kita bisa mencontoh keuletan mereka dalam berkerja. Menurut Joko Salim (2010) “ etnis Tionghoa terkenal dengan keuletan dan semangat pantang menyerah dalam mencapai suatu tujuan “ .

Di berbagai penulisan sejarah Indonesia, peranan orang Tionghoa dalam berbagai hal hampir tidak pernah disebutkan secara panjang lebar meskipun banyak bukti sejarah yang menunjukkan sumbangan etnis Tionghoa bagi perkembangan Indonesia, misalnya dalam bidang agama, kesusasteraan, bahasa, kesenian, olah raga, bangunan, teknologi makanan dan dalam bidang kedokteran. Bahkan gambaran umum mengenai etnis Tionghoa di Indonesia yang ada selama ini adalah stigma bahwa golongan Tionghoa merupakan “Binatang Ekonomi” (economic animal) yang bersifat oportunistis, tidak memiliki loyalitas politik, tidak nasionalis, dan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri (Didi Kwartanada dalam Ririn Dariani, 2000 : 2) , jika pun ada penyinggungan terhadap masyarakat etnis Tionghoa dalam penulisan sejarah biasanya banyak berkaitan dengan peranannya di bidang ekonomi, sebagai penguasa jalur ekonomi perantara yang banyak merugikan masyarakat pribumi dari kota sampai pelosok desa. Tentunya hal ini berbanding terbalik dengan beberapa bukti sejarah yang menerangkan bahwa terdapat beberapa masyarakat etnis Tionghoa yang memiliki rasa nasionalisme terhadap Indonesia serta memiliki perananan dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Berkaitan dengan masalah nasionalisme khususnya dalam usaha mencapai kemerdekaan Indonesia hal ini di buktikan dengan adanya beberapa tokoh etnis Tionghoa serta organisasi Tionghoa yang bersifat

nasionalisme. Seperti Djiauw Kie Siong, Yap Tjwan Bing, Siauw Giok Tjhan, serta Partai Tionghoa Indonesia yang bertujuan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Berdasarkan masalah tersebut penulis ingin melakukan penulisan mengenai Nasionalisme dan Tionghoa dengan sub tema Perkembangan Nasionalisme Etnis Tionghoa di Indonesia 1900 - 1949

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka ada beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penulisan ini dan kemudian dirumuskan kedalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses lahirnya nasionalisme etnis Tionghoa di Indonesia ?
2. Bagaimanakah perkembangan nasionalisme etnis Tionghoa di Indonesia pada kurun waktu 1900-1949 ?
3. Bagaimanakah peran etnis Tionghoa dalam memperjuangkan serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian.

Menurut E. H. Carr (dalam Sulasman, 2014) penelitian sejarah merupakan proses sistematis dalam mencari data untuk menjawab pertanyaan tentang fenomena masa lalu serta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Berdasarkan kutipan diatas peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menelusuri proses lahirnya Nasionalisme etnis Tionghoa di Indonesia
2. Mengetahui bagaimana perkembangan nasionalisme etnis Tionghoa di Indonesia dalam kurun waktu 1900 - 1949
3. Menelusuri bagaimana peran etnis Tionghoa dalam mewujudkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti pribadi karena merupakan sarana bagi penguji untuk mengukur kemampuan terhadap pengetahuan teoritis yang peneliti dapatkan selama masa perkuliahan dan dalam hal ini peneliti dituntut untuk bertanggung jawab dengan disiplin ilmu yang dimiliki.

2. Manfaat Umum atau Praktis.

Penelitian ini selain bermanfaat terhadap peneliti juga diharapkan akan bermanfaat terhadap pemerintah maupun masyarakat umum antara lain sebagai berikut :

- a. Bagi etnis Tionghoa.

- Dapat menjadi referensi untuk kembali menumbuhkan sikap nasionalisme yang sebagaimana telah dilakukan oleh etnis – etnis Tionghoa terdahulu.
- Memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

b. Bagi Pemerintah.

- Tulisan ini dapat dijadikan referensi bagi pemerintah dalam hal melakukan upaya penanaman semangat nasionalisme bagi bangsa Indonesia.
- Memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.
- Mempertegas posisi etnis Tionghoa sebagai etnis yang memiliki nasionalisme terhadap bangsa Indonesia.

c. Bagi Masyarakat Umum.

- Dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang peran etnis Tionghoa dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia.
- Meningkatkan kembali rasa – rasa nasionalisme yang mulai kurang di masyarakat Indonesia.
- Memperkuat semangat dan kesatuan bangsa Indonesia.